

# GUNTINGAN BERITA

KODE DOK	HARIAN/MAJALAH/BULETIN/KANTOR BERITA	HALAMAN	TANGGAL
U	MEPACA	4	3-8-2002

## Meski Berlimpah Kekayaan Tambang, Kutim Memilih Agribisnis

KALAU saja reformasi belum bergulir, mungkin rakyat Kabupaten Kutai Timur (Kutim) tidak akan pernah banyak tahu kalau di dalam perut buminya menyimpan kekayaan sumber daya alam yang luar biasa. Kalaulah ada yang tahu, barangkali hanya segelintir pejabatnya saja.

Maklumlah, di era Orde Baru, semua diatur dari pusat, daerah tinggal menerima tembusannya saja. Umumnya rakyat hanya tahu, ketika tiba-tiba muncul rombongan geolog masuk hutan lalu melakukan pengeboran lubang eksplorasi. Rakyat baru akan tahu jika hasil pengeboran itu ternyata belakangan menjadi sebuah usaha pertambangan yang besar, menghasilkan ratusan juta dolar per tahun bagi pemilik ijinnya, dan hanya menyisakan sedikit untuk daerah.

Protes? Siapa yang berani membangkang di alam pemerintahan yang bengis zaman Orde Baru. Jangankan berani memblokir sebuah usaha pertambangan seperti pernah dilakukan pekerja PT KPC dua tahun lalu, menyikapi secara kritis pertambangan yang mengotori lingkungan pun bisa dicap sebagai PKI.

Kini masa-masa seperti itu sudah lewat. Tuhan memang Maha Adil, tidak membiarkan Orde Baru memimpin negeri ini dengan kesadisan dan kekorupannya. Melalui semangat Otonomi Daerah, rakyat Kutim kini bangkit, dan mulai memasang strategi pembangunannya. Semuanya dimaksudkan demi mewujudkan kesejahteraan rakyat, yang ditandai dengan meningkatnya kualitas kehidupan yang layak dan bermartabat, serta memenuhi tercukupinya kebutuhan dasar, yaitu pangan, sandang, papan, kesehatan, pendidikan, dan lapangan kerja.

Suatu cita-cita yang sulit dibayangkan bisa diwujudkan dalam waktu cepat di era Orde Baru.

Kutai Timur secara yuridis merupakan wilayah pemekaran dari Kabupaten Kutai Provinsi Kalimantan Timur. Tak bisa dipungkiri, pemekaran

ini, sedikit banyak memang dipengaruhi oleh kehadiran perusahaan pertambangan batubara terbesar Indonesia, PT Kaltim Prima Coal (KPC), yang saat ini tengah melaksanakan program Indonesia-sisasi melalui divestasi 51% sahamnya.

Menurut Wakil Bupati Kutai Timur Mahyudin ST, bergulirnya reformasi dan berla-

ku UU No 22/1999 tentang Pemerintahan Daerah dan UU No 25/1999 tentang Perimbangan Keuangan Pusat-Daerah, telah membuka mata masyarakat Kutim bahwa sesungguhnya mereka telah dikadali, dizalimi, oleh pemerintahan di zaman Orde Baru.

Kekayaan alam yang dikuras dari Kutim sepanjang Orde Soeharto itu, hanya sepersekiang yang kembali menetes ke Kutim. "Barangkali sebesar debu pun tidak. Rakyat kami hanya menjadi penonton, sambil menyaksikan kehidupan yang modern dan mewah di daerah inklusif pertambangan. Kawasan tambang itu terang benderang, tapi masyarakat kami hidup dengan lampu teplok, penerangan seadanya. Sungguh sangat ironis," kata Mahyudin ketika menerima rombongan wartawan Jakarta yang mengunjungi Kutim akhir bulan Juli lalu.

### Data Geografis

Berdasarkan UU 47/1999, luas wilayah Kutim 35.657,40 Km<sup>2</sup>, dengan penduduk berjumlah 152.122 jiwa. Potensi unggulan wilayah selain sektor pertambangan umum dan migas (minyak dan gas bumi), juga kehutanan, pertanian, perkebunan, dan perikanan. "Boleh dibilang, kami memiliki segala-galanya. Oleh karena itu, saatnya sekarang ini kami mengelola itu semua

dengan kemampuan yang kami miliki sendiri, setelah puluhan tahun kita hanya menjadi penonton," kata Mahyudin, Wakil Bupati yang masih berusia 32 tahun itu.

Di sektor galian bahan tambang (pertambangan umum), selain memiliki potensi emas dan batubara yang menjadi andalan, Kutim juga memiliki pasir kuarsa (*quartz sand*), lempung (*ball clay*), batugamping (*limestone*), batukrikil (*gravels*), *trass*, *gips* dan *domi-lite*, air tanah (*ground water*), minyak mentah dan gas bumi.

Secara kebetulan dan itu menjadi anugrah dari Yang Maha Kuasa, kondisi geologi Kabupaten Kutim memang berada di Cekungan Kutai (Kutai Lake Basin) yang memiliki sebaran luas di wilayah Provinsi Kalimantan

Timur. Cekungan ini merupakan cekungan kedua terbesar dalam produksi minyak dan gas bumi. Itu sebabnya tidak bisa disangkal, Kutim merupakan salah satu daerah yang memiliki prospek pertumbuhan ekonomi yang baik di masa mendatang. Membanjirnya arus migrasi dari luar daerah ke Kutim, menjadi anomali yang akan segera mewujudkan Kutim menjadi daerah dengan masa depan ekonomi yang cerah.

Hasil survei dan pemetaan geologi dan sebaran potensi oleh Dinas Pertambangan dan Energi Kutai Timur menunjukkan, sejauh ini terdapat 16 jenis komoditi bahan galian tersebar di 11 Wilayah Kecamatan.

Kecamatan-kecamatan tersebut adalah Kecamatan Sangatta tempat lokasi berdirinya tambang PT KPC, Kecamatan Bengalon, Kecamatan Busang (ingat kasus Bre-X, red), Kecamatan Sangkurilang, Sandaran, Kaliorang, Kong Beng, Telen, Muara Bengkal, Muara Ancalong, dan Muara Wahau.

Sesungguhnya, walaupun Kutim memiliki kekayaan sumber daya alam (SDA) yang luar biasa, namun di dalam strategi pembangunannya, tidak memilih SDA sebagai kekuatan ekonomi yang menopang pembangunan Kutim. Pemda setempat lebih memilih agribisnis sebagai basis

pengembangan ekonominya. Mengapa agribisnis menjadi pilihan?

Menurut Mahyudin, tuntutan dari luar, khususnya akibat globalisasi dan pemberlakuan pasar bebas, secara langsung telah memunculkan tantangan baru. Era pembangunan yang saat ini hanya semata-mata berbasis pada SDA yang tidak dapat diperbarui (batubara dan migas), dinilai sudah tidak tepat dan harus ditinggalkan.

"Mengingat SDA pada saatnya akan habis, sumber-sumber tersebut secara teknis dan ekonomis juga akan kehilangan kemampuannya untuk menunjang pembangunan. Karena itu, Kutim berpaling dan mengandalkan pada potensi SDA yang dapat diperbarui. Ini bisa ditemukan dalam agribisnis," kata Mahyudin.

Secara rinci, ia menjelaskan beberapa pertimbangan mengapa memilih agribisnis. Beberapa di antaranya misalnya, Kutai Timur memiliki 1,3 juta hektar lahan potensial yang cocok dan siap dikembangkan untuk komoditi tanaman bernilai tinggi seperti kelapa sawit, karet, lada, coklat, kopi, nenas, kenaf, dan kelapa sebagai basis agribisnis dan agroindustri.

Kutai Timur juga memiliki wilayah perairan pantai yang sepanjang 152 KM dan 1/3 dari 12 Mil dari garis pantai ke

arah laut yang memegang peranan sangat penting sebagai daerah penyangga bagi kehidupan aneka ragam Biota dan mempunyai nilai ekonomis, yang siap dikelola secara profesional untuk pengembangan agribisnis perikanan.

"Kami menilai, beberapa komoditas agribisnis seperti kelapa sawit, coklat, vanili, udang, sapi, dan lain-lain, memiliki prospek pasar internasional yang sangat baik. Agribisnis juga memiliki dampak ganda (*multiplier effect*) yang besar dalam perekonomian, sehingga pertumbuhan ekonomi akan tinggi dan berjalan kontinyu, karena ekonomi didasarkan pada sumber daya alam yang dapat diperbarui, bukan sumber daya alam yang pasti habis seperti batubara dan migas," Mahyudin memaparkan.

# GUNTINGAN BERITA

DE DOK	HARIAN/MAJALAH/BULETIN/KANTOR BERITA	HALAMAN	TANGGAL
--------	--------------------------------------	---------	---------

Pilihan pengembangan agribisnis dari pada pertambangan dan migas, menurut Mahyudin, juga didukung oleh 152.122 jiwa penduduk yang memang memiliki corak agribisnis. Potensi itu siap didik dan dikembangkan untuk mengambil peran strategis dalam agribisnis guna meningkatkan pendapatan mereka.

"Kutai Timur tidak ingin mengulangi kekeliruan dan distorsi pembangunan ekonomi di masa lalu akibat pengembangan ekonomi yang tidak didasarkan pada keung-

gulan komparatif yang kokoh. Kita mengedepankan pembangunan untuk kemakmuran masyarakat dan mengadopsi azas keseimbangan yang optimal antara pertumbuhan dan pemerataan," kata Mahyudin kembali memberi penegasan.

Salah satu upaya membuka dari rencana pengembangan basis pembangunan agribisnis itu adalah membuka akses yang lebih mudah dari dan menuju Kutim. Wujud konkretnya adalah meningkatkan pembangunan dan kualitas jalan trans Kalimantan, khususnya yang berada pada poros Utara. Kemudian membuka isolasi kecamatan atau desa yang masih banyak terisolir. Lalu membangun dan meningkatkan ruas-ruas jalan dan jembatan yang menghubungkan daerah pedesaan di pedalaman, serta meningkatkan fasilitas Bandara Sungkimah sehingga mampu didarati pesawat jet Boeing 737.

Sejauh ini, jalan-jalan yang ada di kawasan Sangatta, memang banyak dibantu pembangunannya oleh PT KPC. Hanya sayangnya, belakangan hanya jalan-jalan yang menuju akses ke KPC saja yang dirawat, sementara jalan-jalan protokol tampaknya agak luput dari *maintenance*. Hal ini diakui oleh Mahyudin sendiri.

"Tak bisa dipungkiri, sejumlah jalan di Sangatta dibangun oleh KPC. Tapi kalau Anda lihat sekarang sejumlah ruas jalan yang mulus, bahkan sebagian di antaranya dibuat dua jalur dengan lampu penerangan yang baik, adalah bukan bantuan KPC. Jalan itu dibangun Pemda sepenuhnya dengan anggaran APBD," katanya.

Penunjang lain di luar akses pembangunan jalan, Kutim melaksanakan peningkatan kualitas sumber daya manusia. Untuk ini, mulai tahun 2001 yang lalu, Kutim memulai kebijakan pembebasan SPP/BP-3 untuk SD, SMP, SMU di seluruh Kutim. Dalam kaitan itu pula, Kutim memberikan insentif kepada seluruh guru negeri dan swasta.

Sementara jenjang perguruan tinggi, Pemda Kutim mendirikan Sekolah Tinggi Pertanian (STIPER) dengan empat jurusan, yakni teknologi pertanian, perkebunan, budidaya kehutanan, dan perikanan-kelautan, ditambah satu jurusan peternakan serta memberikan bebas SPP kepada sedikitnya 360 mahasiswa. Di luar STIPER, Pemda Kutim masih memberikan beasiswa

bagi sedikitnya 155 orang untuk jenjang S-2 dan S-3.

"Pendek kata, kami betul-betul menyiapkan tenaga yang mendorong terwujudnya GERDABANGAGRI. Apa itu? Gerakan Daerah Pengembangan Agribisnis. Kami memang serius dengan agribisnis. Gerakan ini adalah suatu program pembangunan untuk mewujudkan Kabupaten Kutai Timur pada Tahun 2010 sebagai Pusat Agribisnis dan Agroindustri di Kalimantan Timur, yang memiliki daya saing serta mampu meningkatkan kesejahteraan masyarakat secara berkesinambungan," begitu Mahyudin menjelaskan.

Lalu mengapa Kutim begitu ngotot memperebutkan saham KPC meski strategi pembangunannya berbasis agroindustri? Banyak jawaban yang diberikan Mahyudin. Namun satu di antaranya adalah menagih janji pemerintah pusat sendiri yang pernah berikrar untuk memperhatikan aspirasi daerah. Di luar itu, Pemda juga ingin mengundang investor nasional lain di luar KPC untuk masuk sebagai pemegang saham KPC.

Sebab, kehadiran KPC sejak tahun 1982, dirasakan rakyat Kutim belum memberikan kontribusi yang optimal bagi pembangunan daerah. "Kita tidak menghilangkan apa yang telah diperbuat KPC.

Namun ketahuilah, mereka yang siap berada di belakang Kutim berani menjanjikan pembangunan rumah sakit dengan fasilitas modern, fasilitas olah raga, *community development*, dan saham gratis 15%. Salahkah kami menerima mereka sementara KPC tidak memberikan apa yang ditawarkan mereka, sementara KPC sudah mengeduk keuntungan yang banyak? Kita realistis sajalah," jawab Mahyudin.

Benarkah jawaban Mahyudin? Tampaknya tidak sepenuhnya benar. Sebab memang sukar dibayangkan Sangatta tanpa kehadiran KPC. Mengapa? Ketika perusahaan milik BP Plc dan Rio Tinto ini datang 1982, penduduk yang ada tidak lebih dari 600 orang, dan kondisi daerah betul-betul hutan belukar yang masih perawan. Kini seiring dengan pengembangan perusahaan, pertumbuhan ekonomi di Sangatta bergerak sangat cepat sehingga jumlah penduduk pun kini mencapai puluhan ribu jiwa.\*\*\*

● Ginandjar